

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, di mana Al-Qur'an berperan penting dalam membentuk kepercayaan, nilai, dan praktik keagamaan masyarakat. Selain sebagai sumber ritual keagamaan, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai kerangka normatif yang mengatur aspek sosial, moral, dan etika, serta mempengaruhi konstruksi identitas keagamaan dan sosial. Kitab suci ini sering dijadikan rujukan dalam penyelesaian persoalan hukum dan berperan penting dalam membentuk norma sosial, hukum, serta kearifan lokal di masyarakat Indonesia yang plural. Sejak usia dini, Al-Qur'an dipelajari secara intensif dengan tujuan agar pemahaman terhadapnya dapat mengakar, diinternalisasi, dan diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan individu maupun sosial. Pembelajaran Al-Qur'an terus berkembang tidak hanya dibaca maupun ditulis, tetapi juga dihafalkan. Menjaga kelestarian kitab suci ini dapat dilakukan seorang muslim dengan cara menghafalkannya. Komunitas Muslim di Mesir secara signifikan berkontribusi pada tingginya angka penghafal Al-Qur'an, mencerminkan kuatnya pengaruh agama dalam kehidupan sosial masyarakat. Data Kementerian Wakaf Mesir tahun 2014 menunjukkan tingkat literasi Al-Qur'an yang tinggi di Mesir, dengan 12,3 juta individu atau sekitar 18,5% dari total populasi telah menghafal seluruh isi Al-Qur'an (Media Informatika Islam, 2014).

Sedangkan di Indonesia sendiri banyak muncul rumah tahfidz. Sebuah lembaga pendidikan untuk menghafalkan Al-Qur'an. Lebih dari 1200 rumah tahfidz yang berbasis pesantren. Berdasarkan data Kementerian Agama jumlah tahfidz Al-Qur'an sekitar 30.000 orang atau kurang lebih sejumlah dengan 0,01% dari jumlah penduduk umat muslim Indonesia yang tembus 87%. Pondok pesantren ialah lembaga pendidikan tempat bernaungnya tahfidz Al-Qur'an.

Data statistik Kementerian Agama (2014) menjelaskan hingga sampai sekarang total keseluruhan pesantren di Indonesia ialah 36.000 dengan rincian jumlah santri aktif 3,4 juta dan jumlah tenaga pengajar 370 ribu orang. Sejak zaman dahulu, lingkungan pesantren berfungsi dalam

bidang pendidikan, dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Dari hal inilah mengapa Kementerian Agama memberikan apresiasi 3 fungsi utama tersebut melalui berbagai kebijakan dengan memiliki tema “Menjaga Tradisi, Mengawal Inovasi”. Pesantren memiliki inti dalam keagamaan, kehadiran kyai, eksistensi masjid, dan sanad keilmuan dengan garis yang bersambung dan juga fasilitas mondok yang terdapat dalam sebuah pesantren. Semuanya dibentuk melalui cara keikhlasan, kesantunan dan pencipta dari akhlaq yang luar biasa. Pesantren ialah bentuk pendidikan yang berakar pada masyarakat. Sebagian besar pesantren didirikan atas gagasan masyarakat muslim dengan tujuan utama untuk mendidik generasi muda agar dapat memahami dan menerapkan ajaran Islam secara benar (Zubaidi, 2007).

Mengikuti kegiatan pembelajaran yang ada dalam lingkungan pesantren tentunya akan berbeda dengan sekolah umum. Sekolah umum biasanya hanya mengatur siswa-siswa ketika sedang mengikuti kegiatan belajar di sekolah, sedangkan di pesantren perilaku santri juga dibatasi dengan kebijakan dari asrama atau pondok yang ditetapkan berlandaskan kebijakan pendamping asrama. Santri diharuskan untuk selalu dapat mandiri ketika melakukan aktivitas sehari-hari sesuai dengan kegiatan yang telah diputuskan oleh pesantren secara keseluruhan. Santri berusaha untuk dapat mengikuti jadwal kegiatan yang telah ada, namun pada faktanya ada beberapa santri yang sedang dalam fase menghadapi perubahan dalam dirinya serta lingkungannya dan sedang memiliki masalah tersendiri mereka untuk dapat mengikuti jadwal kegiatan yang lebih padat dibandingkan kegiatan di rumah.

Beberapa kalangan masih menganggap lingkungan pesantren sebagai pendidikan nonformal. Seiring berjalannya waktu, pendidikan di pesantren telah berkembang pesat, mencakup tidak hanya pendidikan nonformal, tetapi juga pendidikan formal. Secara khusus, syarat dari pendidikan secara formal di lingkungan pesantren harus berada pada lingkungan pesantren itu. Kemudian juga dalam pesantren harus ada pengajian kitab yang biasa disebut sebagai kitab kuning, disamping itu juga boleh dengan menambah materi-materi keilmuan pada bidang yang lainnya. Ketentuan tersebut termaktub dalam Undang-Undang Pesantren, yang kerap disebut sebagai Arkanul Ma’had, yang menguraikan lima persyaratan utama bagi pendirian pondok pesantren. Salah satu prasyarat esensial yang harus

dipenuhi dan dilaksanakan adalah kajian kitab kuning sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (KEMENAG, 2022).

Pondok pesantren di Jawa Timur yang memiliki pendidikan formal serta memiliki program Tahfidzul Qur'an salah satunya yakni Pondok Pesantren Anharul Ulum Kademangan Blitar. Pesantren ini berdiri pada tahun 1997 didirikan oleh K.H Mohammad Dawami Nurhadi dimana pesantren ini hanya dikhususkan untuk santri yang ingin menghafalkan Al-Qur'an. Sampai pada tahun 2014 beliau berinisiatif mendirikan sekolah formal SMP dan pada tahun 2017 sekolah formal SMK yang mana keduanya memiliki program unggulan Tahfidzul Qur'an. Sampai hari ini tercatat ada sejumlah 40 orang santri penghafal Al-Qur'an.

Tekad yang cukup kuat, serta istiqomah, keikhlasan dan konsisten diperlukan dalam melakukan penghafalan. Konsisten ialah pengendalian terhadap sifat impulsif yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, dengan fokus pada perilaku berorientasi pada pencapaian tujuan dan penyelesaian tugas yang telah ditentukan (Scher & Osterman, 2002 dalam Sia, 2006). Individu dengan karakteristik semacam ini cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengontrol dan mengarahkan dirinya secara optimal menuju pencapaian tujuan yang diinginkan. Sehingga juga dapat disebut bahwa seorang penghafal Qur'an yang mempunyai sikap konsisten, mempunyai jadwal tersusun, mengetahui waktu menyeter hafalan dan tidak akan mudah untuk berpaling dari tekadnya semula.

Menghafalkan Al-Qur'an juga membutuhkan motivasi. Permasalahan yang sering dimiliki santri selama proses menghafalkan Al-Qur'an banyak menghadapi tantangan baik dari mulai waktu yang longgar, tingkat kemampuan individu dalam menghafal, sifat malas dan keraguan diri atas kemampuan yang dimiliki. Akibatnya, beberapa santri mengalami kesulitan dalam menambah hafalan yang akan disetorkan. Dalam menghadapi proses tersebut, maka santri perlu memaksimalkan motivasi mereka. Motivasi merupakan proses pemberian dorongan yang mendorong individu untuk bersedia bekerja sama, melaksanakan tugas secara efektif, dan mengintegrasikan semua upaya mereka demi mencapai kepuasan (Hasbuan, 2000 dalam Wahyudi & Suryono, 2006). Dengan demikian, motivasi berperan dalam membentuk seseorang untuk mengarahkan kemampuan dan potensinya agar mencapai tujuan yang telah disepakati.

Selain memiliki motivasi pada beberapa santri ditemukan adanya sifat menunda-nunda atau yang disebut dengan prokrastinasi. Prokrastinasi merupakan sebuah perilaku individu yang menunda-nunda pekerjaan sehingga tidak dapat terselesaikan sesuai tenggat waktunya. Santri yang mengikuti program menghafal Quran/Tahfidzul Qur'an pasti waktunya akan terbagi dengan dia belajar formal, sehingga ada kecenderungan santri menunda hafalannya untuk mengikuti pembelajaran formal. Misalnya ketika santri menghadapi Ujian Sekolah santri cenderung berperilaku prokrastinasi dalam menghafal atau menambah setoran Al-Qur'an. Beberapa faktor mempengaruhi prokrastinasi akademik, salah satunya yakni kondisi psikologis, tingginya motivasi intrinsik diri individu, maka semakin rendah prokrastinasi.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merasa terdorong untuk melaksanakan investigasi lebih mendalam terkait "Hubungan Motivasi dengan Prokrastinasi Menghafal Qur'an pada Santriwati yang Mengikuti Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Anharul Ulum"

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara motivasi dengan prokrastinasi menghafal Qur'an pada santriwati yang mengikuti pendidikan secara formal di dalam Pondok Pesantren Anharul Ulum?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan motivasi dengan prokrastinasi menghafal Qur'an pada santriwati yang mengikuti pendidikan formal di dalam Pondok Pesantren Anharul Ulum.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu psikologi, terutama dalam mengungkap dinamika kompleks antara prokrastinasi dan motivasi dalam konteks penghafalan Al-Qur'an. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini mampu memperkaya khazanah keilmuan yang ada dan membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam. Data dan temuan yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan penting bagi para peneliti di masa

mendatang, sehingga pemahaman kita mengenai fenomena prokrastinasi dalam konteks keagamaan dapat semakin komprehensif.

2. Manfaat Praktis

Studi ini bertujuan untuk menginvestigasi korelasi antara variabel motivasi intrinsik dan perilaku prokrastinasi dalam konteks menghafal Al-Qur'an pada santriwati di Pondok Pesantren Anharul Ulum. Secara khusus, penelitian ini akan mengkaji sejauh mana motivasi intrinsik dan perilaku prokrastinasi berkontribusi pada variasi individu dalam pencapaian tujuan menghafal.